

## **Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor**

**Annisa Handayani<sup>1</sup>, Chodidjah Makarim<sup>2</sup>, Ikhwan Hamdani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor

anisa.han01@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*This research is based on the framework of thinking that worship is an effort to get closer to the creator. One of them is the Duha prayer, prayer can improve the quality of life of a Muslim because many things are educational in prayer. One of the benefits of dhuha prayer is that it can increase intelligence. spiritual intelligence is very necessary considering that spiritual intelligence is a necessary foundation for the effective functioning of intellectual intelligence (IQ) and emotional intelligence (EQ). The main purpose of this study was to determine the implementation of the Dhuha prayer program for Class XII students at SMA Negeri 2 Bogor City, namely 1) To determine the implementation of the Dhuha prayer program for Class XII students at SMA Negeri 2 Bogor City. 2) To determine the spiritual intelligence of Class XII students at SMA Negeri 2 Bogor City. 3) To find out whether there is a significant relationship between the Dhuha prayer program and the spiritual intelligence of Class XII students at SMA Negeri 2 Bogor City. The research method used is correlational quantitative method. The population of class XII totaling 331 students and the research sample as many as 80 students with a sampling technique using simple random sampling. The results of the study through the correlation test showed that there was a significant moderate relationship between PAI learning outcomes and emotional intelligence. This can be seen from the results of the correlation test for variables X and Y of 0.551. A positive rxy value indicates the direction of the two variables is positive.*

**Keywords:** *Duha prayer program, spiritual intelligence, Islamic religious education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini didasari dari kerangka berpikir bahwa ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada sang pencipta. Salah satunya adalah shalat dhuha, shalat dapat meningkatkan kualitas hidup seorang muslim karena banyak hal yang bersifat mendidik dalam shalat. Manfaat dari shalat dhuha salah satunya adalah dapat meningkatkan kecerdasan. kecerdasan spiritual sangat diperlukan mengingat bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Tujuan utama penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan program shalat Dhuha siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor yaitu 1) Untuk mengetahui pelaksanaan program shalat Dhuha siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor. 2) Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor. 3) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara program shalat Dhuha dengan kecerdasan spiritual siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi kelas XII yang berjumlah 331 siswa dan sampel penelitian sebanyak 80 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang yang signifikan antara hasil belajar PAI dengan kecerdasan emosional. Hal ini dilihat dari hasil uji korelasi variabel X dan Y sebesar 0,551. Nilai rxy yang positif menunjukkan arah kedua variabel positif.

**Kata kunci:** *Program shalat dhuha, Kecerdasan spiritual, Pendidikan Agama Islam*

## PENDAHULUAN

Pada tujuan pendidikan sebagaimana pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi "Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Mulyasana, 2011: 6)

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka dalam pembinaan siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya saja tapi juga penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ), agar siswa yang terbentuk itu tidak hanya pintar dalam pengetahuan dan moral namun pintar juga dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

Temuan ilmiah yang digagas oleh Zohar dan Marshall, riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S Ramachandran pada tahun 1997 yang menemukan adanya *Godspot* dalam otak manusia yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual yang terletak antara jaringan sasar dan otak, menjadi referensi utama membangun kecerdasan spiritual. Pada *Godspot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *Godspot* ini pada dasarnya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. (Abdul Wahab dan Umiarso, 2017: 32)

Berbicara hakikat dari eksistensi manusia di dunia ini, dalam Islam hakikat eksistensi manusia diciptakan untuk beribadah dan menjadi khalifah di dunia ini. sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. adz-Dzariyat: 59

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S. adz-Dzariyat: 59)

Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat dan karunia yang tidak terhingga. Hal ini mengingatkan kita untuk menghadap (*bermuwajahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitas. Lebih dari itu shalat dhuha juga merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. (al-Mahfani, 2017: 160)

Meningkatkan kecerdasan spiritual menurut Zubaedi (2017: 356) diawali dengan penguatan kesehatan mental. Ini karena jiwa menjadi kekuatan yang menghidupkan dan mengaktifkan tubuh. Penguatan mental bisa dibangun dengan taushiah keagamaan, karean di dalam taushiah terdapat nasihat-nasihat yang dapat membanun kekuatan mental. Hal ini berdasarkan salah satu fungsi dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan

cara menjalankan syariat-Nya, sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan paparan di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui adakah hubungan program shalat terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor. Program shalat Dhuha yang dilaksanakan itu rutin dilakukan yang di dalamnya juga dilaksanakan kegiatan ceramah keagamaan (Tausyiah). Mengenai pemilihan SMA Negeri 2 Kota Bogor sebagai objek penelitian, dikarenakan sekolah tersebut menjadikan shalat Dhuha sebagai program rutin dalam lingkungan pendidikannya.

## TINJAUAN LITERATUR

Shalat dhuha atau disebut juga shalat *al-Awwabin* adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir ketika matahari tergelincir di waktu dzuhur. (Jamaluddin, 2011: 146)

Istilah *awwabin* berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti 'orang-orang yang sering bertaubat'. Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat *awwabin* adalah shalat yang dilakukan di antara waktu magrib dan isya. Sementara, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa shalat *awwabin* adalah nama lain untuk shalat dhuha. Namun, jumhur ulama sepakat bahwa yang dimaksud shalat *awwabin* adalah shalat dhuha. (al-Farbi, 2019: 147)

Dari Abu Huraiah R.A nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ قَالَ وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ

*"Tidaklah menjaga shalat dhuha kecuali awwab (orang yang taat dan dekat kepada Allah). Shalat itu adalah shalat orang-orang awwabin."*(HR. Hakim. Menurut adz-Dzahabi hadits tersebut shahih) (al-Farbi, 2019: 148)

Shalat Dhuha dapat melatih kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Shalat dhuha dikenal sebagai shalat yang dapat membuka pintu rezeki. Dan di dalam kitab klasik, rezeki didefinisikan sebagai *kullu ma yuntafa bihi* atau segala sesuatu yang memiliki manfaat. Mengacu pada definisi ini Muchlas al-Farabi mengklasifikasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai rezeki dari Allah SWT. Lalu M. Shadiq Mustika menjelaskan bahwa kecerdasan dapat ditingkatkan melalui ibadah shalat, dan salah satunya adalah shalat dhuha. (al-Mahfani, 2018: 129)

Miftram menyebutkan bahwa kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *Spiritus*, yang berarti nafas. Roh dapat diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia bisa hidup, bisa bernafas dan bisa bergerak. Sedangkan Dewantoro menyebutkan bahwa spiritual itu segala sesuatu yang bukan non fisik, yaitu termasuk pikiran, perasaan, dan karakter atau dikenal dengan kodrat. (Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, 2013: 22)

Membahas taushiah tidak terkecuali dengan dakwah, karena taushiah adalah bagian dari dakwah, yaitu dakwah secara lisan Dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang atau dari dua sudut pandang yaitu makna dakwah. dakwah yang bermakna pembinaan dan dakwah yang bermakna pengembangan . Dakwah yang bermakna pembinaan adalah upaya memelihara, melestarikan, dan menyempurnakan umat

manusia agar tetap beriman kepada Allah dalam melaksanakan syariah-Nya, sehingga menjadi manusia yang hidup di dunia dan di akhirat. Dan dakwah yang bermakna pengembangan yaitu usaha mengajak manusia agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (al-Aulia, 2017: 5-6)

Seorang ahli bahasa bernama Johnson (Prasetyono, 2015: 10) memberikan batasan pada kata inteligensi. *Pertama*, mengacu pada informasi dalam arti timbal balik, jarak, atau sesuatu yang rahasia. *Kedua*, mengacu pada pengenalan atau tuntutan dalam kehidupan orang terhadap hubungan mereka dengan orang lain. *Ketiga*, jiwa dan pikiran yang tidak memiliki wadah. *Keempat*, kemampuan memahami, keterampilan atau bakat. Sementara itu, Galton menggunakan kata inteligensi untuk merujuk pada kemampuan memecahkan masalah yang ada sejak lahir.

Zohar dan Marshall (Abdul Wahab H.S., Umiarso, 2017: 51) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup.

Meningkatkan kecerdasan spiritual menurut Zubaedi (2017: 356) diawali dengan penguatan kesehatan mental. Ini karena jiwa menjadi kekuatan yang menghidupkan dan mengaktifkan tubuh. Menurut seorang filosof Muslim, Ibnu Maskawih, manusia diciptakan dengan potensi kekuatan mental dan kekuatan ini berkembang secara alami. Kekuatan-kekuatan ini berbeda-beda, beberapa di antaranya mampu mendorong munculnya kekuatan-kekuatan lain untuk mencapai tujuan pengembangan akal manusia tingkat terakhir, yang disebut alkhair almutlaq, kebijakan mutlak yang diinginkan manusia karena keberadaannya sebagai manusia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filosofi *positivisme* yang menekankan pada fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Sugiyono, 2018:15).

Penulis menggunakan metode korelasi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Penelitian korelasi menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh, dan jika terdapat hubungan seberapa dekat hubungan tersebut, serta bermakna atau tidaknya hubungan tersebut. (Arikunto, 2013: 313)

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan bagi Sugiono (2017: 136) populasi adalah domain atau wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang memiliki besaran dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti studi dan kemudian menarik kesimpulan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah himpunan objek/subjek penelitian dari domain generalisasi yang memiliki sifat dan besaran yang sesuai dengan objek/subjek yang diteliti dari peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Menurut Trianto (2010: 256), sampel adalah bagian dari atau mewakili populasi yang diteliti. Penelitian hanya menggunakan sebagian atau perwakilan dari

populasi. Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiono, 2017:137)

Populasi kelas XII di SMAN 02 Bogor ini adalah 331 siswa, peneliti mengambil sampel kelas XII sebanyak 25% sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XII IPS 1, XII 2 dan XII IPS 3. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *random sampling* (dipilih secara acak).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara hasil belajar mata pelajaran PAI dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 2 Kota Bogor dengan jumlah populasi sebanyak 331 siswa dan responden 80 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan jumlah 42 butir. Kemudian dilakukan pengujian dengan alat bantu IBM SPSS 25 *for windows* dan didapat hasil validitas angket pada variabel X (Program Shalat Dhuha) 21 butir soal dan angket pada variabel Y (Kecerdasan Spiritual) 21 butir soal yang valid. Lalu dilakukan uji reliabilitas pada variabel X didapatkan hasil 0,739 dan pada variabel Y didapatkan hasil 0,737 lebih besar dari *r* tabel pada taraf signifikan 5% yakni 0,6. sehingga dengan adanya hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa angket dinyatakan reliabel, dan dapat dipercaya. Hal ini berarti instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dapat dipercaya atau reliabel sebagai alat pengumpulan data.

Pelaksanaan program shalat dhuha siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Bogor termasuk ke dalam kategori sedang dengan skor 56,3%. Hal ini berdasarkan, hasil yang diperoleh dari tingkat pelaksanaan program shalat dhuha dalam kategori sedang sebanyak 45 (56,3%) dan kategori tinggi sebanyak 35 siswa (43,8%)

Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XII SMA Negeri 2 Kota Bogor termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 62,5%. Hal ini berdasarkan, hasil yang diperoleh dari tingkat spiritual dalam kategori sedang sebanyak 30 (37.5%) dan kategori tinggi sebanyak 50 siswa (62.5%).

### Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.551**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Y	Pearson Correlation	.551**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

Setelah dilakukan uji korelasi dengan rumus korelasi Pearson dengan taraf signifikan 5%, diketahui bahwa nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,551. Antara program shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual terdapat hubungan yang sedang.

Hal tersebut terlihat dari hasil angket variabel. Uji korelasi dengan taraf signifikan 5% maka nilai korelasi sebesar 0,551 yang terletak antara interval 0,40-0,70 yang artinya terdapat hubungan yang sedang.

Nilai rxy yang positif menunjukkan arah kedua variabel positif (searah), yaitu semakin rendah pelaksanaan program shalat dhuha yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula tingkat kecerdasan spiritual siswa. Begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi pelaksanaan program shalat dhuha siswa maka akan semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa. Nilai signifikansi dibawah 0,05 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel program shalat dhuha dengan variabel kecerdasan spiritual merupakan hubungan yang signifikan.

## **KESIMPULAN**

Program shalat dhuha yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 dapat membantu siswanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Dengan kecerdasan spiritual siswa dapat sebagai menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup. Program shalat dhuha yang dilaksanakan oleh siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor memiliki hubungan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap siswa, dengan tingkat korelasi sedang dan hubungan yang positif, hal ini berarti semakin tinggi tingkat pelaksanaan program shalat dhuha maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki, begitupun sebaliknya apabila tingkat pelaksanaan shalat dhuhanya rendah maka akan semakin rendah pula tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki. Hal ini berdasarkan data yang diambil dari uji korelasi dengan rumus korelasi Pearson dengan taraf signifikan 5%, diketahui bahwa nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,551. Antara program shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual terdapat hubungan yang sedang. Hal tersebut terlihat dari hasil angket variabel. Uji korelasi dengan taraf signifikan 5% maka nilai korelasi sebesar 0,551 yang terletak antara interval 0,40-0,70 yang artinya terdapat hubungan yang sedang.

Nilai rxy yang positif menunjukkan arah kedua variabel positif (searah), yaitu semakin rendah pelaksanaan program shalat dhuha yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula tingkat kecerdasan spiritual siswa.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti memberikan saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi kepala sekolah SMA Negeri 2 Kota Bogor untuk meningkatkan program shalat dhuha dan kecerdasan siswa-siswinya. Dan hendaknya lebih meningkatkan kinerja, struktur, fasilitas, dan tanggung jawabnya dalam membentuk perilaku, karakter dan kecerdasan siswa.

2. Kepada Guru

Diharapkan guru sebagai komponen yang sangat berpengaruh dalam menentukan pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dapat lebih

meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan memasukan unsur-unsur kecerdasan spiritual dalam penyampaian materi ajar.

3. Kepada Peserta didik

Diharapkan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat dhuha baik yang diadakan di sekolah maupun secara individu, dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas diri.

4. Kepada Peneliti

Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis, sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap dan akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab H.S., Umiarso. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

al-Aulia, D. F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN Kauman Tulung Agung. *Skripsi Sarjana IAIN Tulung Agung*, 5-6.

al-Farbi, M. (2019). *Dahsyatnya Shalat Tahajud, Dhuha, dan Istikharah untuk mengatasi semua masalah*. Yogyakarta : Araska.

al-Mahfani, K. (2018). *Mi'rojul Mu'minin Mukjizat Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media.

Jamaluddin, S. (2011). *Kuliah Fiqh Ibadah*. LPPPI UMY: Yogyakarta.

Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyono, D. D. (2015). *Yuk, Cari tahu IQ dan Kepribadianmu*. Jakarta: Saufa.

Sugiyono. (2018 ). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.